



TRADISI GAPURA MASJID WALI DI DESA LORAM KUDUS

Lukhi Ambarwati✉

Jurusan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Agustus 2012

Keywords:
Moral Cultivation
Fishermen Family

Abstrak

Tradisi Gapura Masjid Wali merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang sampai sekarang masih dilaksanakan masyarakat Desa Loram. Adanya tradisi Gapura Masjid Wali disebabkan oleh kepercayaan masyarakat Loram terhadap nasihat Sultan Hadirin sebagai warisan leluhur Desa Loram. Tujuan dari penelitian tradisi Gapura Masjid Wali di Desa Loram adalah (1) untuk mengetahui cerita mitos Gapura Masjid Wali di Desa Loram Kudus, (2) untuk mendeskripsikan norma-norma yang terdapat pada cerita mitos Gapura Masjid Wali di Desa Loram Kudus, (3) untuk mengetahui tanggapan masyarakat Loram Kudus terhadap tradisi Gapura Masjid Wali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan folklor. Sumber data dalam penelitian ini adalah dari prosesi upacara tradisi Gapura Masjid Wali di Desa Loram. Data diperoleh dari hasil wawancara dengan juru kunci, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat pendukung serta dokumentasi pelaksanaan tradisi Gapura Masjid Wali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita mitos Gapura Masjid Wali di Desa Loram masih sangat dipercaya oleh masyarakat Loram karena jika melanggarnya akan mendapat balak. Maka masyarakat masih melaksanakan tradisi Gapura Masjid Wali seperti tradisi sega kepel, tradisi kirab pengantin, dan tradisi kirab Ampyang Maulid. Norma-norma yang berlaku dalam masyarakat Loram terhadap tradisi Gapura Masjid Wali berupa larangan dan kepatuhan terhadap tradisi Gapura Masjid Wali. Larangan tersebut antara lain dilarang mengucapkan kata-kata kotor pada Gapura Masjid Wali, dilarang memutar gapura dengan lawan jenis yang belum sah menjadi suami istri, dilarang mengurangi jumlah sega kepel dan lauk bothok, dilarang membuka dan melewati pintu tengah gapura, dilarang memelihara jenis kuda plangka yang mirip dengan kuda milik Sultan Hadirin.

Abstract

Gapura Masjid Wali tradition is a form of oral tradition is still carried the village of Loram. Gapura Masjid Wali of the tradition of public confidence caused by Loram to counsel Sultan Hadirin as Loram ancestral village. The purpose of the research tradition in the village of Gapura Masjid Wali Loram is (1) to determine the mythical story in the Village Gate Masjid Wali Holy Loram, (2) to describe the norms contained in the mythical story in the Village Gate Masjid Wali Holy Loram, (3) to know the community response to the traditions of the Holy Loram Gapura Masjid Wali. The method used in this study is a qualitative descriptive approach folklore. Sources of data in this study is the tradition of the procession ceremony at the Village Gate Loram Wali Masjid. Data obtained from interviews with the caretaker, village, community leaders, and community tradition of supporting and documenting the implementation of Masjid Wali Gate. The results showed that the mythical story in the Village Gate Masjid Wali is still believed by Loram Loram community because if the break will get custody. So people still carry the tradition of such Gapura Masjid Wali Sega Kepel tradition, the tradition of the bridal procession and carnival traditions Ampyang Mawlid. Prevailing norms in society Loram Gapura Masjid Wali on the tradition of the ban and adherence to tradition Gapura Masjid Wali. Among other banned ban say dirty words on the gate Wali Masjid, was banned around the gate with the opposite sex are not legally be husband and wife, are prohibited from reducing the number of sega and side bothok Kepel, allowed to open the gate and pass through the middle door, barred maintain the type of horse plangka similar to the Sultan Hadirin horse.

Pendahuluan

Gapura Paduraksa atau yang lebih dikenal masyarakat Loram dengan nama Gapura Masjid Wali merupakan gapura tertua yang bercorak Hindu di Kabupaten Kudus. Gapura ini dibangun pertama kali oleh Sungging Badar Duwung dan Sultan Hadirin atas permintaan Sunan Kudus. Posisi Sultan Hadirin saat itu adalah sebagai menantu Sunan Kudus yakni suami dari R.A. Prodo Binabar dan Ratu Kalinyamat. Sultan Hadirin mendapat tugas dari Sunan Kudus untuk menyebarkan agama Islam di Kecamatan Jati. Tepatnya di Desa Loram Kulon itu Sultan Hadirin membangun masjid. Masyarakat Loram saat itu masih kental memeluk agama Hindu-Budha. Salah satu strategi yang mampu menarik simpati masyarakat agar memeluk agama Islam adalah membangun sebuah gapura di depan masjid yakni untuk menghormati masyarakat yang masih memeluk agama Hindu-Budha.

Masjid Wali merupakan salah satu sarana dan tempat untuk berdakwah Islam Sultan Hadirin, ketika berdakwah sang sultan menganjurkan suatu *wejangan* yang berupa perintah dan larangan agama Islam. Sikap sultan yang arif dan bijaksana menjadikan masyarakat Loram selalu mempercayai setiap perkataan dan mencontoh sikap Sultan Hadirin. Dengan adanya sikap masyarakat Loram tersebut terbentuklah suatu kepercayaan terhadap mitos Gapura Masjid Wali. Perintah atau amanat yang disampaikan Sultan Hadirin antara lain: setiap orang yang mempunyai hajat nikah dianjurkan untuk memutari gapura Masjid Wali agar mendapat doa dari Sultan Hadirin, karena pada zaman dahulu para santri yang belajar Islam di Desa Loram semakin banyak, ketika para santrinya sudah menyelesaikan pendidikan Islam akan menikah. Pada saat itu di Desa Loram Kecamatan Jati belum ada KUA (Kantor Urusan Agama).

Sultan Hadirin mengajarkan bahwa agama Islam menganjurkan agar umatnya selalu bersedekah dan selalu ingat kepada Nabi Muhammad SAW. Amanat tersebut menjadikan masyarakat Loram menjalankan perintah Sultan Hadirin dan memotivasi masyarakat Loram untuk selalu mengadakan ritual di Gapura Masjid Wali. Manusia yang masih hidup selalu menjaga hubungan baik dengan roh nenek moyangnya yang selalu mengawasi anak cucu dalam melaksanakan adat istiadat yang ditinggalkan. Jika tidak menjalankan adat istiadat yang mereka warisi, maka arwah nenek moyang akan marah dan menimbulkan malapetaka. Kepercayaan terhadap perilaku dan peraturan lisan yang ditinggalkan

oleh nenek moyang memunculkan adanya mitos yang dipercaya oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan mitos-mitos yang dipercaya masyarakat Loram memunculkan adanya pantangan atau *pepali* terhadap Gapura Masjid Wali. *Pepali* cerita mitos Gapura Masjid Wali merupakan sebuah pantangan yang melatarbelakangi lahirnya suatu mitos yang sangat dipercaya masyarakat Loram. Hal ini terjadi karena wasiat dari Sultan Hadirin yang saat itu memberikan *wewaler* ketika melakukan dakwah syiar Islam di Masjid Wali. Dilihat dari cerita mitos gapura menyebabkan adanya fenomena-fenomena mistik yang terjadi di Gapura Masjid Wali. Peristiwa-peristiwa mistik yang ada di Desa Loram menjadikan suatu mitos, yang sampai saat ini masih sangat dipercaya sehingga masyarakat harus melakukan ritual. Dengan adanya kepercayaan tersebut menjadikan pelajaran hidup bagi masyarakat Loram agar selalu berhati-hati dalam menjalani hidup sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana cerita mitos Gapura Masjid Wali di Desa Loram Kudus, norma apa saja yang terdapat pada cerita mitos Gapura Masjid Wali di Desa Loram Kudus, dan bagaimana tanggapan masyarakat Loram Kudus terhadap tradisi Gapura Masjid Wali. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui cerita mitos Gapura Masjid Wali di Desa Loram Kudus, mendeskripsikan norma-norma yang terdapat pada cerita mitos Gapura Masjid Wali di Desa Loram Kudus, dan mengetahui tanggapan masyarakat Loram Kudus terhadap tradisi Gapura Masjid Wali. Manfaat penelitian ini adalah dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian dan pelestarian budaya bagi para peneliti lain. Penelitian ini dapat digunakan sebagai suplemen pembelajaran bahasa Jawa dan memberikan alternatif kepada sekolah untuk mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran bahasa Jawa.

Metode

Penelitian ini menitikberatkan pada cerita mitos dalam tradisi Gapura Masjid Wali yang masih dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Loram. Lokasi Gapura Masjid Wali secara administratif terletak di Dukuh Kauman, Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Penelitian ini menggunakan pendekatan folklor dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan folklor sangat sesuai untuk mengkaji penelitian kebudayaan yang didalamnya terdapat suatu aktivitas masyarakat yang dipola oleh suatu pranata,

tradisi, dan adat istiadat. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, akurat, dan fakta, yang menekankan pada deskripsi alami yang menggunakan konsep-konsep dalam hubungannya satu sama lain. Data penelitian berupa prosesi ritual yang dilaksanakan di Desa Loram. Sumber data berasal dari informan dan foto prosesi upacara tradisi Gapura Masjid Wali. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi seleksi data, deskripsi data, dan simpulan analisis. Teknik pemaparan hasil analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Cerita mitos dalam tradisi Gapura Masjid Wali muncul adanya suatu kepercayaan terhadap perkataan dan sikap Sultan Hadirin yang sangat dipercaya oleh masyarakat Loram sehingga terbentuk beberapa tradisi yang meliputi tradisi *sega kepel*, tradisi kirab pengantin, dan tradisi kirab Ampyang Maulid. Tradisi *sega kepel* dilaksanakan oleh masyarakat yang mempunyai hajat seperti membuat rumah, khitanan, nikahan, melamar pekerjaan, dan lain-lain. *Sega kepel* adalah nasi yang dibentuk bulat dan dikepel-kepel dilengkapi dengan lauk bothok tempe, tahu, yang jumlahnya tujuh. Tradisi kirab pengantin dilaksanakan oleh masyarakat yang sudah menikah dengan cara memutar gapura sebanyak satu kali mulai pintu selatan gapura sampai dengan pintu utara gapura dengan membaca doa "Allahumma Baarik lana bil Khoir" yang artinya Ya Allah, berkahilah kami dengan kebaikan. Tradisi kirab Ampyang Maulid dilaksanakan setiap tanggal 12 Rabiul Awal yaitu acara keliling desa memamerkan gunungan *sega kepel* yang diusung oleh masyarakat Loram. Setelah itu para pejabat memasuki pintu tengah gapura dilengkapi dengan doa dari sepuh desa Loram. Kemudian berkumpul di Masjid Wali untuk membaca sholawat dan makan bersama *sega kepel*.

Norma-norma yang berlaku dalam masyarakat Loram berupa larangan dan kepatuhan terhadap tradisi Gapura Masjid Wali. Larangan tersebut antara lain dilarang mengucap kata-kata kotor pada Gapura Masjid Wali, dilarang memutar gapura dengan lawan jenis yang belum sah menjadi suami istri, dilarang merubah jumlah *sega kepel* dan lauk *bothok*, dilarang membuka dan melewati pintu tengah gapura, dilarang memelihara jenis kuda *plangka* yang mirip dengan kuda milik Sultan Hadirin. Kepatuhan terhadap tradisi Gapura Masjid Wali antara lain setiap ada hajat

nikah selalu selamatan *sega kepel*, setiap pasangan pengantin diharuskan memutar Gapura Masjid Wali, setiap tanggal 12 Rabiul Awal diperingati kirab Ampyang Maulid, dan membuka pintu tengah Gapura Masjid Wali setahun sekali setiap tanggal 12 *Rabiul Awal*.

Tanggapan masyarakat Loram terhadap tradisi Gapura Masjid Wali dibedakan menjadi tiga tanggapan yaitu tanggapan masyarakat terhadap keyakinan, tanggapan masyarakat terhadap perbedaan profesi, dan tanggapan masyarakat terhadap perbedaan usia. Berbagai tanggapan masyarakat tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang asli keturunan Desa Loram diharuskan untuk selalu melaksanakan tradisi Gapura Masjid Wali yang sudah menjadi adat istiadat di Desa Loram. Namun, untuk masyarakat pendatang dan sekitar Loram tidak diharuskan melaksanakan tradisi Gapura Masjid Wali, semua itu tergantung dari kepercayaan masing-masing. Suatu mitos akan terjadi jika orang tersebut mempercayainya karena mitos itu sebagai pangawas norma-norma yang berlaku di masyarakat terutama masyarakat Desa Loram.

Simpulan

Berdasarkan analisis tradisi Gapura Masjid Wali di Desa Loram Kudus dapat disimpulkan bahwa cerita mitos Gapura Masjid Wali di Desa Loram masih sangat dipercaya oleh masyarakat Loram. Kepercayaan terhadap mitos Gapura Masjid Wali memunculkan adanya suatu mitos pada bentuk-bentuk tradisi Gapura Masjid Wali yang terdiri dari tiga bentuk tradisi. Bentuk-bentuk tradisi yang dilaksanakan masyarakat pendukung di Desa Loram yaitu tradisi *sega kepel* yang dilaksanakan oleh masyarakat yang mempunyai hajat, tradisi kirab pengantin dilaksanakan oleh masyarakat yang sudah menikah yakni setelah *ijab qabul* memutar gapura, tradisi kirab *ampyang Maulid* dilaksanakan setiap tanggal 12 *Rabiul Awal* sebagai peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Norma-norma yang berlaku dalam masyarakat Loram berupa larangan dan kepatuhan terhadap tradisi Gapura Masjid Wali. Tanggapan masyarakat Loram terhadap tradisi Gapura Masjid Wali dibedakan menjadi tiga tanggapan yaitu tanggapan masyarakat terhadap keyakinan, tanggapan masyarakat terhadap perbedaan profesi, dan tanggapan masyarakat terhadap perbedaan usia. Berbagai tanggapan masyarakat tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang asli keturunan Desa Loram diharuskan untuk selalu melaksanakan tradisi Gapura Masjid Wali yang sudah menja-

di adat istiadat di Desa Loram. Namun, untuk masyarakat pendatang dan sekitar Loram tidak diharuskan melaksanakan tradisi Gapura Masjid Wali, semua itu tergantung dari kepercayaan masing-masing. Suatu mitos akan terjadi jika orang tersebut mempercayainya karena mitos itu sebagai pangawas norma-norma yang berlaku di masyarakat terutama masyarakat Desa Loram.

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini, hendaknya tradisi Gapura Masjid Wali di Desa Loram, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus dapat dijadikan aset wisata daerah khusus wisata religi di Kabupaten Kudus, karena Masjid Wali mempunyai bentuk yang unik menyerupai candi dan merupakan masjid tertua di Kecamatan Jati. Tradisi Gapura Masjid Wali di Desa Loram hendaknya dapat dijadikan peneliti lain baik guru maupun tokoh masyarakat sebagai acuan dalam pengembangan penelitian folklor sehingga dapat menunjang ketertarikan pembaca untuk mengembangkan kebudayaan dan tradisi Jawa yang banyak mengajarkan tentang moral dan spiritual. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai suplemen pembelajaran bahasa Jawa dan memberikan alternatif kepada sekolah untuk mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran bahasa Jawa.

Daftar Pustaka

- Bakker SJ. 1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu gossip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Endraswara, Sumardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- _____. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- _____. 2003. *Mistik Kejawaen*. Yogyakarta: Narasi
- Herusatoto, Budiono. 2003. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Haniridita
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kuntowijoyo. 2002. *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas*. Bandung: Mizan Media Utama
- Liliweri, Alo. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mahanani, Sri. 2009. *Tradisi Kirab Pusaka Kyai Abirawa pada Peringatan Hari Jadi Kabupaten Batang*. Skripsi. FBS: Unnes
- Mahmudi, Much Arif. 2009. *Pepali Ki Ageng Sela pada Masyarakat Grobogan*. Skripsi. FBS: Unnes
- Mayangsari, Dyah. 2007. *Tradisi Ruwatan Keluarga di Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung tahun 1970 – 2005*. Skripsi. FIS: Unnes
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Raharjo, Martono Untung. 2008. *Tradisi Kliwonan di Desa Panjer Kabupaten Kebumen*. Skripsi. FBS: Unnes
- Sari, Nofi Alfiana. 2009. *Upacara Tradisi Manganan di Makam Mbah Abdullah (Mbah Bedhul) di Desa Damarwulan Kabupaten Jepara*. Skripsi. FBS: Unnes
- Soehadha, M. 2008. *Orang Jawa Memaknai Agama*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Sujarwa. 2001. *Manusia dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana
- Syarofi, Alif. dkk. 2010. *Pesona Ampyang Maulid Masjid Wali Loram Kulon*. Kudus: Tim Penyusun Perangkat Desa
- _____. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipres dan Citra Wacana
- Triadi, Ganjar. 2009. *Pepali Adipati Wirasaba dan Relevansinya pada Masyarakat di eks-Karesidenan Banyumas*. Skripsi. FBS: Unnes
- Zanidar, Zulfa. 2010. *Mitos Cerita Perkawinan Tabu dari Jepara*. Skripsi. FBS: Unnes